

Diskriminasi Pembelajaran Online pada Sekolah Swasta

Online Learning Discrimination in Private Schools

Mulyani Mudis Taruna dan Abdul Rohman

Balai Litbang Agama Semarang
tarunamulyani@gmail.com

Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto
rohman_mudis@yahoo.com

Artikel disubmit : 20 Februari 2021

Artikel direvisi : 2 April 2021

Artikel disetujui : 10 Juni 2021

Abstract

The Covid-19 pandemic that has hit the world, including Indonesia, has prompted changes in education policy, from a face-to-face model to a distance learning model. Distance learning through online media has generated a lot of educational discrimination. Schools in urban areas are generally able to design online learning well because they are supported by smartphone facilities owned by all students and the ease of internet networks. However, in rural schools, online learning is quite tricky because not all students have smartphones and internet network problems. This study aims to determine the implementation of learning during the Covid-19 Pandemic in private schools. This research is qualitative research with a case study approach with cyclic analysis at the Junior High School of Muhammadiyah Tonjong. This study found that online learning during the Covid-19 pandemic made the world of education experience discrimination. Online learning at the Junior High School of Muhammadiyah Tonjong during the Covid-19 Pandemic ran without structured planning, and incomplete smartphone devices make learning ineffective. It causes the quality of students in the mastery of teaching materials is less than optimal and reduces student achievement. Optimization of online learning activities is carried out by assigning individual and group assignments to all students. In practical learning, students are requested to make videos in groups.

Keywords: Discrimination; Online Learning; Covid-19 pandemic

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, mendorong perubahan kebijakan pendidikan, dari model tatap muka menjadi model pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh melalui media online ternyata banyak menimbulkan diskriminasi pendidikan. Sekolah di perkotaan umumnya mampu mendesain pembelajaran online dengan baik karena didukung oleh fasilitas smartphone yang dimiliki seluruh siswa, dan kemudahan jaringan internet. Namun sekolah di pedesaan, penyelenggaraan pembelajaran online cukup sulit karena tidak semua siswa memiliki smartphone dan masalah jaringan internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemi covid-19 pada sekolah swasta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan analisis siklik pada SMP Muhammadiyah Tonjong. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran online pada masa pandemi covid-19 menjadikan dunia pendidikan mengalami diskriminasi. Pembelajaran online di SMP Muhammadiyah Tonjong pada masa Pandemi covid-19 berjalan apa adanya tanpa perencanaan yang terstruktur; dan kurang lengkapnya perangkat smartphone menjadikan pembelajaran tidak efektif. Hal ini menyebabkan kualitas siswa dalam penguasaan bahan ajar kurang optimal dan menurunkan prestasi siswa. Optimalisasi kegiatan pembelajaran online dilakukan dengan pemberian tugas individu dan kelompok pada semua siswa. Pada pembelajaran praktek, siswa diminta untuk membuat video secara kelompok.

Kata kunci : Diskriminasi; Pembelajaran Online; Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Penetapan pandemi covid-19 dalam perkembangannya bukan sekedar mengancam kesehatan masyarakat global, tetapi juga melahirkan diskriminasi kelas. Pendidikan bukan lagi menjadi hak seluruh warga negara, tetapi hanya mampu dinikmati oleh masyarakat kelas menengah ke atas yang memiliki dukungan fasilitas teknologi. Dalam hal ini, kebijakan pembelajaran online justru bertentangan dengan prinsip demokrasi pendidikan yang memadai karena telah mempersulit siswa pada lapisan bawah untuk memperoleh akses pendidikan yang memadai. Paling tidak terdapat 52% siswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran online di SMP Muhammadiyah Tonjong (Niswatul, 2020). Kondisi seperti ini telah menjadi catatan penting komisi X DPR RI bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terkendala dengan belum adanya kesiapan SDM (Guru, Orang Tua, Siswa), belum tersedianya dukungan infrastruktur jaringan listrik, internet yang stabil dan murah serta terbatasnya alat media belajar seperti laptop, gawai pintar dll (Yusuf, 2020; Shidiq, 2019; Windhiyana, 2020)

Studi terdahulu yang membahas tentang pembelajaran online lebih mengarah kepada 3 kecenderungan. *Pertama*, studi-studi yang melihat efektifitas pembelajaran online menjadi solusi efektif untuk mengaktifkan kelas, *Kedua*, studi-studi yang melihat platform pembelajaran online seperti aplikasi Zoom untuk tatap muka dan WhatsApp untuk penugasan, dan *Ketiga*, studi-studi yang hanya sampai kepada aspek teoritis tanpa mendalami hingga aspek praktis yang secara online kurang efektif (Sadikin & Hamidah, 2020, Herliandry et al., 2020, Dewi, 2020; Pratiwi, 2020; Purwanto et al., 2020; Windhiyana, 2020, Sastriani, 2018, Muzayanah, 2020) Dari ketiga kecenderungan tersebut tampak bahwa status siswa dan orangtua siswa yang terdampak langsung belum dievaluasi secara seksama dalam studi yang ada terutama terkait dengan status ekonomi yang menjadi dasar kemampuan akses terhadap teknologi internet. Meskipun secara teori memiliki daya Tarik teoritis dan praktis. Menurut Shalev-shwartz *Online learning is a well established learning paradigm which has both theoretical and practical appeals* (Shalev-Shwartz, 2011) information theory, and machine learning. It also became of great interest to practitioners due the recent emergence of large scale applications such

as online advertisement placement and online web ranking. In this survey we provide a modern overview of online learning. Our goal is to give the reader a sense of some of the interesting ideas and in particular to underscore the centrality of convexity in deriving efficient online learning algorithms. We do not mean to be comprehensive but rather to give a high-level, rigorous yet easy to follow, survey.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi terdahulu yang mengabaikan status kelas ekonomi yang memiliki kontribusi besar terhadap pembelajaran online. Analisis hubungan kelas ekonomi terhadap akses pembelajaran berbasis online pada kalangan siswa miskin menjadi bagian terpenting dari keberhasilan pembelajaran online. Sejalan dengan persoalan tersebut dapat dirumuskan 3 pertanyaan: 1) Bagaimana pembelajaran online berlangsung di kalangan siswa miskin di SMP Muhammadiyah Tonjong?; 2) Bagaimana perbedaan perangkat teknologi dan akses internet di kalangan siswa membawa akibat pada prestasi siswa SMP Muhammadiyah Tonjong?; dan 3) Bagaimana strategi pemecahan masalah ketimpangan pembelajaran pada masa pandemic covid-19 di SMP Muhammadiyah Tonjong?.

Argumen yang dibangun dari tulisan ini didasarkan bahwa pembelajaran model online masa pandemi covid-19 telah mengabaikan kondisi ekonomi masyarakat yang tidak menentu. Daya beli masyarakat secara umum telah menjadi faktor krusial dalam menentukan akses pendidikan, sehingga ketika masyarakat berada pada lapisan bawah akan kesulitan memperoleh akses pendidikan yang baik. Begitu juga, aktifitas dalam pembelajaran yang berbasis online tidak hanya membatasi hak belajar siswa yang berasal dari kelompok masyarakat miskin, tetapi juga mempengaruhi prestasi siswa. Dengan kata lain, Covid-19 telah menjadi prakondisi bagi ketimpangan pendidikan secara meluas tanpa memandang kondisi ekonomi orang tua siswa.

Literatur Review

Diskriminasi pendidikan sering terjadi dalam berbagai kondisi, baik karena kondisi kewilayahan maupun kondisi ekonomi. Masyarakat yang berada di pedesaan dan perbatasan sering mengalami diskriminasi dalam pendidikan. Paling tidak terdapat dua bentuk diskriminasi,

yaitu diskriminasi langsung yang terjadi saat hukum maupun peraturan dan kebijakan secara jelas menyebut karakteristik tertentu seperti jenis kelamin, ras, dan agama atau yang lainnya. Bentuk diskriminasi kedua adalah diskriminasi tidak langsung yang terjadi saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan dilapangan (Firdaus, 2018). Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang bersifat global di masa pandemic covid-19, sehingga semua siswa harus belajar mengikuti dengan berbagai konsekuensinya (Ericha, 2020)

Masyarakat desa sering mendapat diskriminasi dalam memperoleh pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, bentuk diskriminasi yang diterima adalah dari aspek SDM dan fasilitas pembelajaran. Sebagai contoh adalah masyarakat desa Buntu Mondong Kecamatan Batu Kabupaten Enrekang hanya mendapatkan tenaga pendidik dengan kualitas yang rendah dan tidak profesional dan kompeten, sarana dan prasarana pembelajaran sangat sedikit sehingga sering mendapat hambatan-hambatan dalam pembelajaran (Firdaus, 2018). Diskriminasi tidak langsung yang dialami siswa di pedesaan masa pandemi covid-19 sekarang ini adalah model pembelajaran jarak jauh melalui online, terutama siswa yang berada pada tingkat ekonomi rendah dan berada di pedesaan.

Realitas diskriminasi pendidikan masyarakat pedesaan semakin lengkap ketika akses terhadap bahan ajar yang menjadi kebutuhan primer tidak dapat diperoleh. Model e-book hanya diperoleh siswa yang memiliki jaringan internet baik dan terpenuhi kuota setiap akan mendownload maupun mengakses. Keadaan seperti ini banyak ditemui pada siswa di SMP Muhammadiyah Tonjong Brebes. Siswa yang berasal dari pedesaan kesulitan untuk memperoleh akses internet yang baik, apalagi tidak didukung oleh perangkat teknologi yang sangat terbatas dan minimalis. Meskipun Pemerintahan Indonesia sendiri saat ini sedang menggalakkan digitalisasi materi sekolah melalui Buku Seri Elektronik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas serta Kejuruan. Hanya saja buku seri elektronik masih sebatas master atau buku yang digitalkan saja. Pada Sekolah Dasar hampir tidak ada yang memanfaatkan teknologi Online Reality pada proses pembelajarannya (Sulistiyowati and Rachman, 2017)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan unit analisis SMP Muhammadiyah Tonjong Kabupaten Brebes Jawa Tengah Indonesia. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan system pembelajaran jarak jauh (PJJ), dekat dengan peristiwa terpaparnya beberapa orang oleh covid-19 setelah kembali dari Sulawesi, berada di daerah pedesaan dengan jumlah siswa yang berasal dari beberapa dusun yang sulit dijangkau dengan transportasi umum, tingkat ekonomi orang tua siswa berada pada level menengah ke bawah, dan terdapat beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran online karena tidak memiliki gaway dan sulit memperoleh jaringan internet.

Metode pengumpulan data melalui observasi, interview, catatan lapangan dan memo analitik, elisitasi dokumen (Suyitno, 2018). Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dokumen dan kondisi objek penelitian. Data dari Kepala sekolah diharapkan mampu mengungkap kemampuan orang tua siswa untuk melengkapi fasilitas gaway dan kuota. Informasi yang bersumber pada guru diharapkan mampu mengungkap strategi pembelajaran online dan kesulitan atau kendala yang memungkinkan terjadi. Adapun data dari orangtua siswa dan siswa diharapkan mampu mengungkap kesulitan-kesulitan dalam melengkapi fasilitas pembelajran online.

Analisis data dilakukan secara siklik sesuai dengan tahapan penelitian. Analisis awal dilakukan saat proses transkripsi data hasil wawancara, focus group discussion, dan pengamatan. Dari data yang telah ditranskrip dari penuturan ke dalam tulisan tangan dilanjutkan dengan reduksi data dengan menajamkan dan menggolongkan data sesuai dengan tema sekaligus membuang data yang tidak perlu. Analisis ini lebih menekankan pada tema kultural yaitu mencari benang merah yang diakaitkan dengan orientasi nilai, pandangan dunia dan orientasi kognitif (Sarwono, 2006). Langkah terakhir adalah mengorganisasi data untuk penarikan simpulan. Analisis siklik ini berkaitan praktek pembelajaran online, faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran online, dan strategi pembelajaran online di SMP Muhammadiyah Tonjong. Analisis ini merujuk pada analisis yang ditulis oleh miles & Hubermen (Miles & Hubermen, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek Pembelajaran Online di SMP Muhammadiyah Tonjong

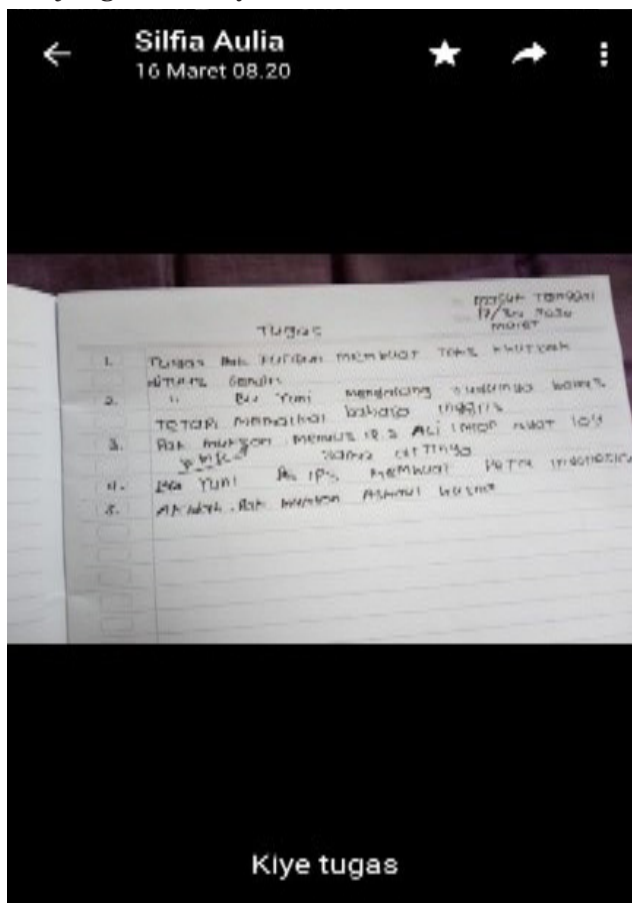
Siswa SMP Muhammadiyah Tonjong berasal dari beberapa dusun yang memiliki keterjangkauan transportasi agak sulit, kebanyakan siswa berangkat dengan jalan kaki, berlatarbelakang pekerjaan orang tua petani penggarap dan serabutan, tidak memiliki alat komunikasi smartphone yang baik, sulit terjangkau dengan jaringan internet, dan berada pada kategori kelas menengah ke bawah. Kondisi ini mempersulit siswa memperoleh layanan pendidikan yang baik di masa pandemic covid-19 dengan model pembelajaran online.

Pembelajaran online di SMP Muhammadiyah Tonjong telah dirancang tanpa memperhatikan durasi waktu lamanya siswa harus belajar di rumah (*stay at home*). Penetapan pandemi covid-19 memaksa sekolah harus segera memberlakukan pembelajaran melalui online, sehingga rancangan praktek pembelajaran juga tidak didesain secara seksama melalui kajian-kajian yang terstruktur dan terprogram. Inti dari program pembelajaran hanya sebatas pada pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah, baik individu maupun kelompok. Adapun untuk mendukung tugas tersebut, siswa diminta untuk melengkapi buku paket sebagai bahan ajar dan menyiapkan gaway sebagai alat komunikasi.

Penugasan adalah praktek pembelajaran online paling mudah yang dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, sehingga pada pembelajaran akhir di kelas semua guru mata pelajaran memberikan pada siswa untuk dikerjakan di rumah. Guru tidak sempat mengadakan pengayaan materi di kelas sesuai dengan jadwal rutin karena dalam waktu relatif singkat sekolah harus mengalihkan siswa dalam konsep pembelajaran online. Tuntutan sekolah untuk melakukan proses pembelajaran online hanya dapat diikuti oleh siswa yang memiliki gaway, sehingga siswa yang tidak memiliki gaway dengan sendirinya mengalami kesulitan.

Dalam salah satu penugasan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di akhir pertemuan tatap muka di kelas, guru memberikan tugas dipapan tulis dan dicatat dibuku oleh siswa. Pada saat yang sama ter dapat siswa yang tidak masuk

sekolah. Siswa yang tidak masuk dan memiliki gaway dapat memperoleh tugas melalui sharing WA group atau japri. Adapun siswa yang tidak memiliki gaway memperoleh penugasan melalui kunjungan temanya dalam satu dusun.



Contoh tugas yang diberikan guru pada pembelajaran tatap muka terakhir (dokumen dari WA atas nama Rahma kelas 7)

Praktek pembelajaran online diawali dengan pemberian tugas pada siswa dan dilanjutkan dengan penyelesaian tugas oleh siswa secara individual maupun kelompok. Tugas individual lebih banyak dilakukan oleh siswa yang memiliki gaway, meskipun demikian terdapat siswa yang tidak memiliki gaway menyelesaikan tugas mendatangi temanya yang memiliki gaway. Penyelesaian tugas ini pada akhirnya dikerjakan secara berkelompok di rumah siswa yang memiliki gaway dan memperoleh sinyal internet baik. Pembelajaran lain adalah pembelajaran melalui WA. Model pembelajaran ini tidak terjadi interaksi yang intens melainkan hanya permintaan guru kepada siswa untuk

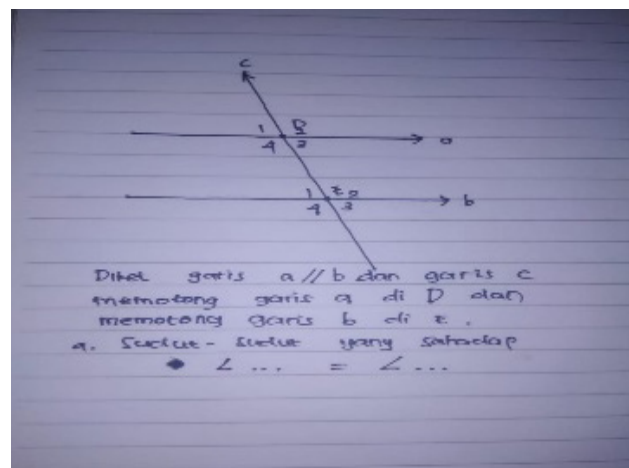
mempelajari materi/bahan yang akan dijadikan bahan ujian kenaikan kelas dan ujian sekolah.



Bilal dan ardi (kelas IX tidak memiliki gaway pada awalnya menyelesaikan tugas dengan datang ke rumah teman yang memiliki gaway. Berikutnya datang ke sekolah menggunakan computer sekolah karena mengikuti ujian sekolah

Penggunaan WA sebagai media untuk komunikasi pembelajaran tidak cukup efektif terutama pada materi matematika yang membutuhkan penjelasan langsung. Solusi dari model pembelajaran online ini guru memberikan penjelasan secara tertulis dan dishare melalui *WA group*. Apabila dari penjelasan tersebut kurang bisa difahami, beberapa siswa yang tidak memiliki gaway belajar bersama dengan siswa yang memiliki gaway dan diberi penjelasan ulang melalui video call. Penggunaan *video call* hanya pada materi yang benar-benar urgen untuk dijelaskan dan sulit untuk difahami melalui kalimat dan contoh. Keterbatasan penggunaan *video call* ini disebabkan oleh terbatasnya kuota internet yang dimiliki siswa maupun guru dan seringnya jaringan internet yang susah sinyal. Bagi siswa yang memiliki gaway sendiri dan cukup kuota biasanya melakukan *video call* dengan gurunya tanpa harus berkumpul dengan teman-temannya. Sehingga ketika terdapat kesulitan langsung bisa minta penjelasan pada guru. Hal ini sering dilakukan pada mata pelajaran matematika. Contoh penjelasan guru matematika yang dishare pada siswa.

Siswa yang tidak memiliki gaway dan tidak terjangkau oleh kendaraan umum, pembelajaran online dilakukan di sekolah dengan menggunakan komputer dan laptop sekolah. Pada awalnya pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, akan tetapi seiring dengan perjalanan



Penjelasan guru matematika yang dishare melalui media *WA group*

waktu siswa merasa bosan sehingga tidak lagi datang ke sekolah. Siswa lebih memilih tetap berada di rumah dan menunggu perintah dari guru mata pelajaran dan dari teman yang memiliki gaway. Apabila terdapat teman yang memiliki gaway dan tidak memberi tahu tentang tugas yang diberikan oleh guru, maka dengan sendirinya siswa tidak dapat melakukan apa-apa. Disinilah, kesulitan siswa yang tidak memiliki gaway bukan saja terlambat menerima informasi materi pelajaran akan tetapi sering tidak mengerjakan tugas karena tidak tahu.

Kesulitan siswa pada akhirnya dapat dimengerti oleh sekolah sehingga sekolah membuat tim khusus untuk menjemput siswa yang tidak memiliki gaway untuk belajar di sekolah. Proses ini ternyata cukup efektif karena memacu siswa yang memiliki kendaraan untuk menjemput temannya sekaligus ikut belajar melalui online di sekolah. Langkah sekolah ini dikhususkan untuk siswa kelas IX yang akan mengikuti ujian sekolah, sedangkan siswa kelas 7 dan 8 pembelajaran dilakukan secara online tidak dipaksakan untuk datang ke sekolah. Namun demikian ketika ulangan kenaikan kelas dilakukan dengan program *jiitsi meet* yang dipersiapkan sekolah dengan durasi waktu hanya 2 jam, yaitu jam 8.00 sampai dengan jam 10.00. Pada saat ulangan kenaikan kelas ini siswa yang tidak memiliki gaway juga dipersilahkan menggunakan fasilitas sekolah atau dengan meminjam gaway saudaranya. Berbeda dengan siswa kelas X, ketika ujian sekolah diminta untuk menggunakan fasilitas sekolah dan gaway guru tanpa harus meminjam HP saudaranya.

Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran online

Proses pembelajaran online di SMP Muhammadiyah secara umum dapat berjalan sesuai dengan rencana awal. Namun demikian, seiring dengan berjalanya waktu dan tidak dapat diprediksi sampai kapan pembelajaran model online ini berakhir, maka proses pembelajaran mengalami beberapa kendala. Kendala ini menjadikan proses pembelajaran tidak lagi inovatif, kreatif, menyenangkan, gembira, dan berbobot. Pembelajaran menjadi sangat membosankan dan siswa lebih senang dengan “mabar” (main game bersama). Kebosanan sikap ini tidak hanya siswa, melainkan juga orang tua karena melihat anaknya lebih suka mabar bersama. Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran online adalah;

Pertama, Pembelajaran online di SMP Muhammadiyah Tonjong mengalami kebuntuan karena dirancang tanpa memperhatikan durasi waktu lamanya siswa harus belajar di rumah (*stay at home*). Penugasan yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak lama, sementara *stay at home* belum ada kepastian kapan berakhir. Perpanjangan masa pandemi covid-19 menjadikan siswa dan orang tua siswa mengalami kejenuhan. Pembelajaran tidak lagi terjadwal dengan baik dan proses pembelajaran tidak lagi terstruktur dengan baik, sehingga siswa lebih banyak menganggur dan melakukan aktifitas diluar pembelajaran. Durasi waktu *stay at home* yang cukup panjang dan tidak menentu menjadi kendala bagi sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran online sesuai bahan ajar yang harus selesai sesuai Rencana Program Pengajaran (RPP) dan jadwal yang disusun ketika pembelajaran reguler dilakukan.

Kedua, Tidak semua siswa memiliki gaway yang representative untuk pembelajaran online dan tidak semua wilayah dusun tempat tinggal siswa memiliki jaringan internet yang baik. Siswa yang tidak memiliki gaway dapat menggunakan komputer dan laptop sekolah yang terhubung dengan jaringan internet, namun demikian seiring berjalanya waktu, siswa merasa bosan dan tidak datang lagi ke sekolah melainkan meminjam gaway saudaranya atau belajar bersama temanya yang memiliki gaway. Belajar bersama dalam prakteknya lebih banyak “mabar” (main game bersama) dari pada mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, siswa yang memiliki gaway dan representative pada wilayah dusun tertentu

mengalami kesulitan jaringan internet. Kesulitan ini menjadikan siswa harus keluar rumah dan mencari lokasi yang tepat untuk memperoleh jaringan dan dapat belajar dengan nyaman. Kesulitan lain bagi siswa yang memiliki gaway adalah seringnya kehabisan kuota dan orang tua tidak mampu lagi membelikan kuota.



Salah seorang siswa (Izan) kelas VII berhasil memperoleh sinyal yang baik dan bisa langsung mengerjakan tugas dari seorang guru.

Ketiga, Siswa yang tidak memiliki gaway dan tidak mampu membeli kuota internet bagi yang memiliki gaway, maka sekolah menyiapkan fasilitas komputer dan laptop yang terhubung dengan internet dan disediakan internet gratis bagi siswa yang tidak memiliki kuota. Fasilitas sekolah pada awalnya dapat dimanfaatkan siswa dalam pembelajaran online, akan tetapi setelah pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diberlakukan karena terdapat anggota masyarakat yang terkena covid-19, siswa merasa kesulitan untuk memperoleh alat transportasi umum dan murah. Orang tua siswa tidak mampu lagi memberikan uang saku dan ongkos tukang ojek yang lebih mahal dari angkutan umum. Kendala teknis ini menjadi sangat urgen karena kondisi ekonomi orangtua siswa yang berada pada kelas menengah kebawah. Dengan demikian, terhambatnya siswa untuk mengikuti pembelajaran online secara umum adalah karena kondisi ekonomi orang tua siswa yang berada pada masyarakat kelas bawah, baik karena tidak memiliki gaway, kuota internet yang tidak terbeli, maupun biaya transportasi ke sekolah yang sangat terbatas.

Strategi pembelajaran online di SMP Muhammadiyah Tonjong

Masa pandemi covid-19 telah meniadakan pembelajaran di dalam kelas dengan model ko-

operatif. Meskipun secara praktis pembelajaran kooperatif lebih efektif. Hasil penelitian Winarni dan Lutan, *cooperative learning was significantly more effective than classical learning* (Winarni dan Lutan, 2020). Pembelajaran kooperatif tentu memberikan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Begitu hasil dari pembelajaran kooperatif akan lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran klasik karena tidak menimbulkan kebosanan. Meskipun kebosanan siswa di masa pandemic ini bukan karena tidak dilaksanakan model pembelajaran kooperatif, melainkan karena beberapa faktor yang bersifat teknis.

Kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran online disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu lamanya *stay at home*, tidak memiliki gaway, tidak mempunyai orang tua membelikan kuota internet, sulitnya memperoleh sinyal, dan sulitnya memperoleh alat transportasi umum yang murah. Kendala ini tersebut menciptakan sekolah menyusun strategi khusus agar proses pembelajaran online tetap berlangsung. Strategi yang dilakukan sekolah adalah sebagai berikut.

Pertama, Untuk mengurangi pembelajaran yang membosankan dan melanjutkan system penugasan, guru memberikan penugasan yang bersifat kelompok. Penugasan Tim ini menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas dengan cara bekerjasama dan setiap individu terlibat dalam penyelesaian tersebut. Penugasan tersebut dalam bentuk pembuatan video praktek seperti praktek sholat, membaca alquran, senam, dan beberapa praktek sesuai dengan bahan ajar serta penyelesaian soal-soal yang dapat dikerjakan secara bersama. Strategi ini cukup menarik karena siswa bisa berkumpul secara berkelompok dan mengasah keterampilan membuat video. Ide ini cukup menarik karena anak-anak muda sekarang sering membuat konten youtube untuk keperluan prank maupun sekedar mengisi waktu. Strategi lain adalah meniadakan ulangan mid semester dan siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dijadikan rujukan ulangan kenaikan kelas. Ulangan kenaikan kelas menggunakan program *jitsi meet* dan siswa yang tidak memiliki gaway bisa berangkat bersama teman yang memiliki motor untuk mengerjakan di sekolah.

Kedua, kendala serius dalam pembelajaran online adalah siswa tidak memiliki gaway dan sulitnya memperoleh sinyal internet yang baik.

Siswa yang tidak memiliki gaway dapat menggunakan computer dan laptop sekolah dan yang tidak memiliki kuota dapat menggunakan internet sekolah secara gratis. Strategi ini berlangsung tidak lama karena siswa merasa bosan. Oleh karena itu, sekolah memberikan alternative dengan membiarkan siswa ke sekolah memakai motor dan mengajak temanya. Strategi lain, siswa disarankan meminjam gaway saudaranya atau gurunya yang dekat untuk mengikuti pembelajaran online terutama ketika ulangan kenaikan kelas. Strategi ini cukup berhasil karena semua siswa berhasil mengikuti ulangan kenaikan kelas melalui online.

Ketiga, Strategi pembelajaran online di SMP Muhammadiyah Tonjong dengan mengadakan penjemputan siswa yang tidak memiliki gaway dan kesulitan naik transportasi umum. Kesulitan naik transportasi disebabkan karena tidak ada transportasi umum yang murah dan tidak mampu membayar ongkos apabila menggunakan transportasi ojek. Penjemputan ini hanya dilakukan untuk kelas IX yang akan mengikuti ujian kenaikan kelas. Sementara yang memiliki potensi untuk diantar orang tua maupun teman, maka tidak dilakukan penjemputan. Hal ini karena tenaga guru yang untuk menjemput siswa tidak cukup untuk menjemput keseluruhan siswa yang kesulitan menggunakan transportasi umum. Ketiga strategi pembelajaran yang dirancang sekolah dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi keterlambatan siswa untuk mengikuti ulangan kenaikan kelas maupun ujian sekolah. Siswa kelas 7 dan 8 berhasil mengikuti ulangan kenaikan kelas dan berhasil naik kelas, sedangkan siswa kelas 9 berhasil mengikuti ujian sekolah dan berhasil lulus.

Pembahasan

Praktek Pembelajaran Online di SMP Muhammadiyah Tonjong

Diskriminasi pembelajaran online yang terjadi di SMP Muhammadiyah sebagai sekolah swasta tidak dapat dihindari. Diskriminasi terjadi dalam proses pembelajaran sejak dimulainya pembelajaran online atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pada saat awal PJJ bulan Maret tahun 2020 dan sampai penelitian ini belum terjadi perkembangan yang signifikan, yaitu siswa masih merasa kesulitan dalam mengikuti PJJ. Proses pembelajaran pada prakteknya berjalan

tanpa durasi waktu yang terjadwal dengan baik. Pembelajaran masih dilakukan dengan komunikasi antara tenaga pendidik dengan siswa melalui online terutama menggunakan media Whatshap (WA). Ada beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran model online dalam bentuk PJJ, yaitu; model pembelajaran lebih banyak bersifat penugasan yang dilakukan dengan perintah melalui WA. Model ini mempersulita siswa yang tidak memiliki HP android, memiliki HP android tapi tidak memiliki kuota, memiliki kuota akan tetapi sulit untuk memperoleh sinyal yang kuat.

Prinsip siswa mendapatkan tugas adalah dalam kerangka penguasaan bahan ajar yang lebih baik dan siswa aktif membaca buku paket yang telah diberikan sebelum sekolah "locdown". Pemberian tugas diberikan sebelum pelaksanaan *stay at home* dan *learn at home*. Sementara itu untuk kelas 9 ditambah dengan materi sebagai bahan semesteran/ujian sekolah. Adapun untuk koordinasi dibentuk WA group kelas dan pendataan siswa yang tidak memiliki HP. Kepemilikan HP ini menjadi sangat penting untum keberlangsungan proses pembelajaran masa covid-19. Menurut Putria, dkk. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran masa pandemic diantaranya adalah belum semua siswa memiliki handphone (Putria, Maula, dan Uswatun, 2020). Pembentukan WA group ini untuk menyikapi terjadinya materi yang kurang jelas dipahami siswa untuk menanyakan melalui WA group dan tenaga pendidik menjawab dengan menulis di kertas kemudian di foto dan dibagikan dalam group WA. Begitu juga bagi siswa yang memiliki tugas dapat mengirim lembar jawaban sebagaimana dicontohkan oleh tenaga pendidik. Kesulitan dalam pengiriman lembar jawaban ketika HP masih digunakan oleh orangtuanya, sehingga pengiriman dilakukan selalu terlambat.

Siswa kelas 7 dan 8 yang tidak memiliki HP Android, pada saat ulangan semesteran dapat mengerjakan di sekolah, yaitu menggunakan computer dan laptop sekolah yang sudah terhubung dengan internet. Bahkan yang sudah memiliki HP Android juga banyak yang mengerjakan di sekolah karena gratis internet dan bisa bincang-bincang soal yang telah dikerjakan. Untuk kelas 9 tidak diberi tugas

dan hanya diminta untuk tetap belajar di rumah mempersiapkan mengikuti ujian sekolah. Pada saat ujian sekolah diharapkan siswa sudah memiliki HP Android semua karena dilakukan melalui online. Namun demikian, ternyata tidak semua siswa memenuhi sarana HP Android sehingga siswa dating ke sekolah untuk mengikuti ujian dengan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah. Kedatangan siswa ini juga diikuti oleh siswa lain yang memiliki HP Android untuk mengerjakan ujian di sekolah secara online.

SMP Muhammadiyah sebagai sekolah berbasis agama, penugasan dan ujian tidak hanya bersifat menjawab soal-soal ulangan. Penugasan dan ujian juga bersifat praktis, seperti praktek *sholat*, *wudhu*, merawat jenazah, dan praktek membaca alquran. Penugasan seperti ini siswa diminta untuk membuat video secara kelompok. Model penugasan kelompok juga memerlukan kerjasama antar siswa dengan tempat tinggal yang berdekatan. Padahal diantara siswa terdapat siswa yang tidak dapat dijangkau dengan transportasi umum. Kondisi seperti inilah, tenaga pendidik harus menjemput siswa dan dikumpulkan di sekolah. Setelah penugasan selesai, kembali siswa diantar pulang ke rumah.

Penjemputan dan pengantaran siswa juga dilakukan pada saat siswa kelas 9 mengikuti ujian sekolah. Penjemputan dan pengantaran dilakukan tidak hanya oleh tenaga pendidikan, akan tetapi seluruh komponen sekolah yang memiliki kesempatan secara sukarela untuk ikut bertanggungjawab. Hal ini dikarenakan dalam penjemputan dan pengantaran tidak ada insentif dari sekolah. Tenaga pendidik dan kependidikan merupakan tenaga perjuangan, sehingga hal-hal yang sifatnya menunjang untuk siswa sangat diperhatikan. Hal ini juga diakui oleh Nurudin (Mantan Kepala Madrasah Swasta di desa yang sama) bahwa harus diakui bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Muhammadiyah memiliki integritas dan perjuangan yang bagus. Hal ini berbeda dengan di Madrasah yang dia pimpin semuanya bisa dicover oleh yayasan.

Pembelajaran Online yang Membosankan

Secara umum proses PJJ melalui online dapat berjalan secara apa adanya tanpa

perencanaan yang matang. Meskipun demikian, jadwal pembelajaran mengikuti schedule yang direncanakan sebelum terjadinya covid-19. Manajemen sekolah belum melakukan antisipasi secara terstruktur karena masih menunggu kemungkinan covid-19 berjalan tidak terlalu lama. Kondisi tanpa antisipasi dari awal inilah menjadikan proses pembelajaran berjalan tidak efektif dan tidak efisien. Bahkan siswa merasa bosan karena tidak dapat bertatap muka langsung dengan gurunya. Beberapa hal yang menjadikan pembelajaran membosankan dan tidak efektif dan efisien, yaitu

- a. Siswa merasa tidak dapat memahami beberapa materi yang memerlukan penjelasan langsung dari gurunya terutama dalam mapel matematika dan IPA
- b. Ketika guru sudah menjelaskan tambahan melalui WA juga masih kurang puas, karena menurut siswa, penjelasan belum bisa memunculkan ide untuk bertanya. Padahal masih cukup banyak materi yang belum paham secara penuh. Interaksi langsung siswa dengan tenaga pendidik mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan bisa dipahami.
- c. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menerima maupun mengirim tugas ketika sinyal internet sering terhenti, seperti di dusun bligo dan kedatuan maupun dari wilayah desa karangjati.
- d. Pembelajaran pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dan menjadi bagian dari ciri khas sekolah menjadi hilang, seperti tadarus / pembelajaran alqur'an sebelum jam belajar dimulai, yaitu dari jam 7.30 – 08.00, sholat dhuha bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan sholat jum'at. Kebiasaan tersebut otomatis berhenti dan dari pihak sekolah (Guru) tidak melakukan kontrol, sehingga terkesan siswa lebih bebas (sebagai contoh, peneliti melihat siswa yang sedang merokok di warung)

Strategi pembelajaran Online Masa Covid-19

SMP Muhammadiyah berada di desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten

Brebes Jawa Tengah. Sekolah ini berada di desa yang masuk wilayah perkotaan. Adapun siswa berasal dari berbagai dusun yang memiliki karakteristik kewilayahan yang beragam, yaitu terdapat dusun yang sulit dijangkau dengan roda 4, warga masyarakat dengan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah, dan terdapat dusun yang sulit mendapatkan jaringan internet baik. Keragaman inilah memerlukan strategi khusus bagi SMP Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan swasta. Begitu juga desain proses pembelajaran yang dapat diterima dengan baik oleh siswa pada masa covid-19 disusun secara cermat agar evaluasi proses pembelajaran mengalami keberhasilan. Menurut Widoyoko dan Tayibnapis, bahwa mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya berdasarkan pada penilaian hasil belajar siswa, namun perlu menjangkau terhadap desain program dan implementasi program pembelajaran (Widoyoko Tayibnapis, 2000).

Kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran online disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu lamanya *stay at home*, tidak memiliki gaway, tidak mempunya orang tua membelikan kuota internet, sulitnya memperoleh sinyal, dan sulitnya memperoleh alat transportasi umum yang murah. Kendala ini tersebut menciptakan sekolah menyusun strategi khusus agar proses pembelajaran online tetap berlangsung. Strategi yang dilakukan sekolah adalah sebagai berikut.

Pertama, Untuk mengurangi pembelajaran yang membosankan dan melanjutkan system penugasan, guru memberikan penugasan yang bersifat kelompok. Penugasan Tim ini menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas dengan cara bekerjasama dan setiap individu terlibat dalam penyelesaian tersebut. Penugasan tersebut dalam bentuk pembuatan video praktek seperti praktek sholat, membaca al Quran, senam, dan beberapa praktek sesuai dengan bahan ajar serta penyelesaian soal-soal yang dapat dikerjakan secara bersama. Strategi ini cukup menarik karena siswa bisa berkumpul secara berkelompok dan mengasah keterampilan membuat video. Ide ini cukup menarik karena anak-anak muda sekarang sering membuat konten youtub untuk keperluan prank maupun sekedar mengisi waktu. Strategi lain adalah meniadakan ulangan mid semester

dan siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dijadikan rujukan ulangan kenaikan kelas. Ulangan kenaikan kelas menggunakan program *jitsi meet* dan siswa yang tidak memiliki gaway bisa berangkat bersama teman yang memiliki motor untuk mengerjakan di sekolah.

Kedua, kendala serius dalam pembelajaran online adalah siswa tidak memiliki gaway dan sulitnya memperoleh sinyal internet yang baik. Siswa yang tidak memiliki gaway dapat menggunakan komputer dan laptop sekolah dan yang tidak memiliki kuota dapat menggunakan internet sekolah secara gratis. Strategi ini berlangsung tidak lama karena siswa merasa bosan. Oleh karena itu, sekolah memberikan alternative dengan membiarkan siswa ke sekolah memakai motor dan mengajak temanya. Strategi lain, siswa disarankan meminjam gaway saudaranya atau gurunya yang dekat untuk mengikuti pembelajaran online terutama ketika ulangan kenaikan kelas. Strategi ini cukup berhasil karena semua siswa berhasil mengikuti ulangan kenaikan kelas melalui online.

Ketiga, Strategi pembelajaran online di SMP Muhammadiyah Tonjong dengan mengadakan penjemputan siswa yang tidak memiliki gaway dan kesulitan naik transportasi umum. Kesulitan naik transportasi disebabkan karena tidak ada transportasi umum yang murah dan tidak mampu membayar ongkos apabila menggunakan transportasi ojek. Penjemputan ini hanya dilakukan untuk kelas 9 yang akan mengikuti ujian kenaikan kelas. Sementara yang memiliki potensi untuk diantar orang tua maupun teman, maka tidak dilakukan penjemputan. Hal ini karena tenaga guru yang untuk menjemput siswa tidak cukup untuk menjemput keseluruhan siswa yang kesulitan menggunakan transportasi umum. Ketiga strategi pembelajaran yang dirancang sekolah dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi keterlambatan siswa untuk mengikuti ulangan kenaikan kelas maupun ujian sekolah. Siswa kelas 7 dan 8 berhasil mengikuti ulangan kenaikan kelas dan berhasil naik kelas, sedangkan siswa kelas 9 berhasil mengikuti ujian sekolah dan berhasil lulus.

Keempat, Sistem penilaian terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagi siswa kelas IX tidak ada mid semester dan langsung mengikuti tes akhir

tahun yang diselenggarakan di sekolah dengan protokol kesehatan. Adapun untuk bahan-bahan ujian seluruh peserta diminta untuk mempelajari buku paket yang sudah dipegang oleh siswa. Untuk memberikan pemahaman materi, siswa boleh datang ke sekolah untuk menanyakan pada gurunya. Sistem penilaian berikutnya adalah penilaian terhadap hasil ulangan yang diberikan pada siswa kelas VII dan VIII melalui WA. Penilaian ini tidak segera bisa diterima oleh guru karena durasi waktu penyelesaian lebih longgar. Kelonggaran ini diberikan karena beberapa siswa tidak memiliki HP android. Bahkan sering guru menunggu sampai jam 12 malam atau hari minggu (libur) tetap menerima kiriman jawaban.

Secara teoritik, penilaian dalam pembelajaran tidak cukup terbatas pada hasil ulangan diatas kertas, melainkan proses hasil kerja siswa dalam menyelesaikan ulangan. Hal ini menjadi penting karena hasil penilaian terkait dengan kualitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Menurut Kunandar dengan penilaian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan dan sekaligus mendapatkan informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Kunandar, 2013)

KESIMPULAN

Pembelajaran online pada masa pandemi covid-19 menjadikan dunia pendidikan mengalami diskriminasi. Bagi sekolah di wilayah perkotaan masih bisa menyelenggarakan pembelajaran dengan baik. Apalagi didukung oleh siswa yang memiliki kelengkapan perangkat untuk belajar online. Sebaliknya bagi sekolah di wilayah pedesaan terlalu berat untuk menyelenggarakan pembelajaran. Dari hasil kajian penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pembelajaran online di SMP Muhammadiyah Tonjong pada masa Pandemi covid-19 dapat berjalan apa adanya tanpa perencanaan yang terstruktur. Hal ini karena penetapan pembelajaran dilakukan secara mendadak dan tanpa batas waktu yang direncanakan.
2. Adanya perangkat teknologi informatika (Smartphone) yang tidak semua siswa me-

miliki dan akses internet yang sulit diperoleh membawa pada pembelajaran tidak efektif. Dengan demikian, kualitas siswa dalam penguasaan bahan ajar kurang optimal, sehingga berakibat pada prestasi siswa yang menurun.

3. Untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran online, semua siswa memperoleh tugas individual dan tugas kelompok. Adapun untuk pembelajaran yang bersifat praktek, siswa diminta untuk membuat video secara kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Ericha Windhiyana Pratiwi. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Volume 34.
- Firdaus, D. (2018). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpendek. *Postkrit; Journal Sociology of Education*, VI. Issu 1(Pendidikan), 33.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Luh. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Kunandar. (2013). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press.
- Muzayanah, U. dk. (2020). Pembelajaran Online-offline di Madrasah/Sekolah Saat Darurat Covid-19 dan New Normal: Perspektif Literasi. Semarang. <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.22611.60963>
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/doi.org/10.21009/PIP.341.1> Volume
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sastriani. (2018). Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital (Studi di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe). *Shautut Tarbiyah*, Vol. 38 Th.
- Shalev-Shwartz, S. (2011). Online learning and online convex optimization. *Foundations and Trends in Machine Learning*. <https://doi.org/10.1561/22000000018>
- Shidiq, U. N. A. B. T. G. (2019). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam. In *Conference on Islamic Studies (CoIS)*. Semarang. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30659/cois.voio>
- Sulistiyowati, & Rachman, A. (2017). Pemanfaatan Teknologi 3D Virtual Reality Pada. *Jurnal Ilmiah*.
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif; Konsep, Prinsip dan Operasionalnya. (Ahmad Tanzeh, Ed.) (pertama). Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Widoyoko Tayibnapi, F. Y. (2000). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Winarni, S., & Lutan, R. (2020). Emphaty and tolerance in physical education: Cooperative vs. classical learning. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>
- Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran

Online Di Perguruan Tinggi Kristen Di
Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.21009/pip.341.1>

Yusuf, D. Laporan Singkat Komisi
X DPR RI (2020). Indonesia.